BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, manusia sangat membutuhkan tegaknya amar ma'ruf nahi munkar, bahkan dengan porsi yang lebih dibandingkan masa-masa sebelumnya. Adalah benar bahwa masa kenabian telah berakhir dengan wafatnya Rasulullah Muhammad saw. Namun demikian, pintu amar ma'ruf nahi munkar tidak serta-merta ditutup oleh wafatnya beliau keharibaan Illahi berikut status beliau sebagai penutup para nabi dan rasul.

Di samping itu, dakwah juga harus dapat mengembalikan Islam sebagai rahmat semesta, bukan saja pada aspek pandangan hidup umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah mencakup bidang yang maha luas dan mendalam. Karena dakwah mengandung problematik tentang manusia dan kemanusiaan secara universal, baik hubungan dengan maha pencipta, maupun hubungan dengan sesama manusia dan alam sekelilingnya. Hal ini dapat dipahami, karena dakwah lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal pula, yaitu Islam. Sumber fundamental dari ajaran Islam adalah langsung dari Tuhan yang Maha Esa, pencipta sekalian alam dan isi, yang keseluruhannya terkumpul dalam Al-Qur'an.(Arifin, 18: 2011)

Salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya dakwah adalah sempitnya pengetahuan materi dakwah oleh muballigh/muballighah kelemahan atau kerancuan berpikir yang mengakibatkan sikap membatasi orientasi pemikiran atau penilaian dalam ruang lingkup yang sempit. yakni kelemahan atau kerancuan pikiran yang melahirkan penilaian yang subyektif, tanpa suatu pandangan yang jauh, tanpa menimbang akibat dan dampaknya firman Allah :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada".(Q.S Al-Hajj:46)* (Menara Kudus, 2006: 345)

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh muballigh atau muballighah (komunikator dakwah), yang sesungguhnya merupakan tugas setiap manusia atau setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal sholeh. Justru itu, dakwah harus diamalkan atau dilaksanakan sebagai fardhu-ain, sehingga tidak seorangpun boleh menghindarinya.

Jadi, pelaksanaan dakwah itu dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa kecuali, sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua

manusia sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian dalam pelaksanaan dakwah hendaknya dilakukan oleh seseorang sebagai pilihan hidup dan bidang keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pengabdian (Arifin, 19: 2011). Bercermin dengan asumsi di atas, apalagi dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka asumsi kita selalu tertuju pada pesantren.

Sekarang ini problema yang timbul semakin berkembang dengan demikian upaya penyelenggaraan dakwah juga semakin berat. Untuk mengatasi problematika dakwah di masa yang akan datang perlu disiapkan kader-kader da'i yang berkualitas. Kader-kader dakwah dan pelaksanaan dakwah ini merupakan penunjang dalam keseluruhan aktivitas dakwah dan proses dakwah (Sanwar, 1985: 62) untuk mencetak kader muballigh dan muballighah ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendirikan lembaga, organisasi, yang mengacu pada Islam sebagai sistem nilai dan kepemimpinan. Pembentukan kader muballigh yang merupakan salah satu tujuan didirikannya pesantren, di mana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan kaderisasi muballigh sebagai strategi dalam upaya pengembangan dakwahnya. Dengan adanya proses kaderisasi muballigh ini, para santrinya yang mayoritas dari desa diharapkan mampu mengamalkan ilmunya dalam masyarakat serta mengembangkan usaha dakwah di desanya.

Kita mengenal dalam Sirah Nabawiyah bagaimana sebuah proses regenerasi kepemimpinan dan kaderisasi kepemimpinan merupakan proyek yang sangat penting dalam dunia dakwah. Begitupun dalam kehidupan para

sahabat, kisah pengangkatan para sahabat nabi menjadi sederet kisah yang mencerminkan bahwa regenerasi dan kaderisasi begitu diperhatikan dalam islam.

Pada kenyataannya dapat diamati, generasi muda dewasa ini sangat memprihatinkan. Sebagian dari remaja kita sudah kehilangan moral dan lepas kendali agama. Hal ini dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak diantara mereka yang lebih suka nongkrong di pinggir jalan tanpa alasan yang jelas, mengkonsumsi narkoba, minuman keras, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, khususnya umat islam menghadapi kenyataan ini tentunya memiliki rasa tanggung jawab baik secara fisik, mental dan spiritual.

Pendidikan agama merupakan penuntun untuk hidup lebih baik dan berakhlakul karimah. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan agam akan rentan keimanan dan akidahnya. Bahkan ada yang terjerumus kedalam jurang kehidupan yang penuh dosa. Keterpaduan dakwah di pondok pesantren sebagai salah satu strategi berupa pengembangan akhlakul karimah serta kecintaan terhadap moral-moral pemuda saat ini. Ditunjukkan oleh sebuah lembaga pondok pesantren yang telah banyak mencetak kader-kader muballigh yang ingin berdakwah untuk menjaga generasi muda dari hal-hal yang yang tidak baik.

Kaderisasi dan regenerasi merupakan keniscayaan. Sebuah proses yang pasti senantiasa terjadi dalam kehidupan. Tanpa kaderisasi dan regenerasi kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Begitupun dalam dakwah kaderisasi dan regenerasi sangat penting untuk

keberlangsungan dakwah islam dalam merintis para muballig/muballighah baru. Kaderisasi dan regenerasi merupakan proses ilmiah yang mesti senantiasa terjadi. Proses alamiah yang tidak dapat dihentikan. Selalu terjadi perubahan generasi sehingga kehidupan dapat terus bernapas, awet muda, dan terjaga kelestariannya. Selalu terjadi kaderisasi agar kebaikan dapat tertanamkan, keburukan dapat diketahui, pembentukan manusia ideal akan terus terwujud, dan segala kemulian bisa diwariskan.

Kehidupan tanpa regenerasi berarti terhentilah kehidupan itu untuk selamanya. Kehidupan tanpa kaderisasi artinya kehidupan itu tidak akan dipenuhi kebaikan setelahnya. Karena itulah, dalam islam kaderisasi dan regenerasi akan selalu diperhatikan. Bahkan menjadi sebuah kewajiban untuk mencetak kader-kader muda yang berbakat.

Sebagaimana yang dapat kita ketahui bersama, bahwa dakwah ini memiliki tahapan. Begitu juga dengan hal-hal lain, tentunya tahapan-tahapan itu diperlukan. Karena dakwah ini tidak dibangun dengan hasil begitu saja, butuh pemikiran, pengorbanan, keistiqomahan dan do’a. maka dari itu tahapan yang tidak boleh diremehkan adalah tahapan kaderisasi.

Dengan adanya persepsi tersebut mata kita tertuju pada pondok pesantren karena pondok pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang mampu melahirkan sosok muballig/muballighah yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya, dan besar dedikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar di pesantren, namun figur

mubalig/mubalighoh masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis muballigh/muballighah yang memiliki pengetahuan agama yang cukup mendalam.

Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tertentu lebih dekat dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber konsepsi dan motivasi**.** Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai yang berakar di masyarakat yang menganut cita-cita keagamaan, dapat menjadikan pesantren tempat yang baik untuk pengembangannya. Sistem ini juga memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu, dan amal dengan seperti ini pesantren merupakan pembangunan bagi masyarakat.

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas orang-orang mukmin dalam menegakkan agama Islam sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Quran Surat At- Taubat ayat 122 yang berbunyi:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

> *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"(at-taubat: 122).*(Depag RI, 1989: 207)

Dari pondok pesantren inilah lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren, usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya da'i yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas da'i yang meliputi pola pikir, wawasan, ketrampilan (Muhyiddin, 2002:137).

Pesantren bukan hanya mampu bertahan dengan pengetahuan agama tetapi lebih baru dari itu dengan penyesuaian dan akomodasi yang diberikannya. Pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Di situlah pentingnya suatu lembaga Islam yang memerlukan kader-kader sebagai penerus dakwah.

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Semarang eksistensinya dalam pengkaderan muballighah yakni dengan adanya sistem pendidikan dan metode pengkaderan yang mana dikhususkan bagi para kader muballighah melalui kegiatan khitobah ini mampu menjadi generasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam mencetak pengkaderan muballighah akan terciptanya insan yang profesional yang integratif dan komprehensif bahkan kembali menempatkan diri pada pengembangan umat Islam. Selain itu

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Semarang mampu mengembangkan diri pada posisi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Semarang, hingga kini masih banyak terdapat kegiatan dakwah, salah satunya Khitobah. Metode ceramah yang dilaksanakan pada acara tersebut sebagai metode pelatihan dakwah di Pondok pesantren Putri Al-Hikmah merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dakwah, yang nantinya akan melahirkan mubalighah yang berkualitas dan militan dengan mengajak umat Islam melalui dakwah.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul "Kaderisasi Muballighah melalui pelatihan Khitobah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang) " dengan alasan pondok pesantren tersebut memiliki kegiatan secara khusus bagi santri-santrinya yaitu kegiatan khitobah sebagai metode pelatihan dakwah dengan tujuan mencetak pengkaderan muballighah agar mampu meneruskan ulama untuk menyebarkan agama Islam. Dari sinilah penulis ingin mengetahui tentang keberadaan pendidikannya dan seberapa jauh peranan kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah dalam membina kader muballighah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana proses kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al- Hikmah Tugu Rejo Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang melakukan pelatihan khitobah dalam membentuk muballighah yang baik.

2) Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, pendidik, pemimpin serta perkembangan pondok pesantren baik bersifat teori maupun bersifat praktis.

1) Manfaat secara teoritis

a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga dakwah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dalam membina kader muballigh atau santrinya pada pondok pesantren.
b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga dakwah untuk pertimbangan dalam mengembangkan kualitas kader dakwah pada pondok pesantren.

2) Manfaat secara praktis

a. Dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk mengetahui dengan jelas berhasil atau tidaknya kegiatan khitobah sebagai pelatihan kader mubalighah.

b. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

1) Penelitian yang dilakukan Rochmah Inayah pada tahun 2010 dengan judul *Peranan Pondok Pesantren Assalafiyah Kec.Ciasem dalam Membina Kader Da'i*. dalam penelitiannya Rochmah Inayah menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu, Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan muhadharah sebagai metode pengkaderan dakwah bagi kader da'i di pondok pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem memiliki kelayakan sebuah pelatihan dakwah dipandang dari sudut unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yaitu pelaku (santri), pengarah (pengasuh pondok dan pengurus), sarana (ruang yang memadai), sumber materi (buku-buku dan media lisan). Demikian itu karena sebuah pelatihan dakwah membutuhkan

perangkat yang memadai untuk mendukung keberhasilan dalam pengkaderan seorang da'i. Kurangnya salah satu unsur dalam pelatihan tersebut dapat mengakibatkan kurang sempurnanya proses pelatihan yang dilaksanakan. Metode pengkaderan sebagai metode pelatihan dakwah dalam penerapannya berfungsi menciptakan suatu kebiasaan santri dalam menjalankan aktivitas dakwah khususnya dakwah yang menggunakan metode ceramah. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan membentuk mental santri sebagai kader dakwah untuk menjadi seorang da'i yang tertata baik kemampuan dalam berceramah juga tertata psikologis atau kejiwaan sebagai seorang da'i.

2) Penelitian yang di lakukan oleh Akhmad Fajari pada tahun 2008 dengan judul *Hubungan Efektivitas Pelatihan Kader Dakwah Dengan Kualitas Dakwah Islam Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Obyek penelitian sebanyak 36 responden, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, adapun metode yang penulis gunakan adalah metode angket, dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap penilaian efektivitas pelatihan kader dakwah dari hasil 36 angket (36 orang) menunjukkan sangat baik 5 orang, baik 12 orang, agak baik 10 orang, kurang baik7 orang, dan kategori tidak baik 2 orang. Adapun penilaian responden terhadap kualitas dakwah Islam Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal secara umum kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya dengan

seksama terkait dengan kualitas da'i materi meningkat, metode meningkat, media meningkat secara umum baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang menunjukkan tingkat kategori sangat baik 5 orang, baik 5 orang, agak baik 5 orang, kurang baik 11 orang dan kategori tidak baik 9 orang. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik uji hipotesis berdasarkan tabel kritik nilai r *product moment* untuk N = 36 taraf signifikan 5% = 0,329 dan taraf signifikan 1% = 0,424, sedang nilai ro yang diperoleh adalah 0,454 selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r pada table sebagai berikut: pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 36 didapatkan r table = 0,329, sedangkan r xy = 0,454 dengan demikian ro > r table, ini berarti menunjukkan bahwa hubungan efektifitas pelatihan kader dakwah dengan kualitas dakwah Islam Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal adalah signifikan, sedangkan pada taraf signifikan 1% dengan jumlah responden 36 didapatkan r table = 0,424 sedangkan r xy = 0,454 dengan demikian ro > r table, ini menunjukkan bahwa hubungan efektivitas pelatihan kader dakwah dengan kualitas dakwah Islam Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Kendal adalah signifikan.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Iik Hidayati pada tahun 2005 dengan judul *Tanggapan Santri Terhadap Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pondok Pesantren At-Taslim Demak*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis diskriptif sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa dari sisi pelaksanaan kegiatan muhadharah dapat diketahui bahwa kepandaian seorang da'i dalam menyampaikan materi dakwah tidak terletak pada bakat pribadi da'i tersebut, namun merupakan hasil dari proses panjang yang diperoleh dari pelatihan yang diikuti secara rutin, tertata, dan terbimbing. Dari sisi tanggapan pengasuh atau pengelola dapat diketahui bahwa karakter dan latar belakang kehidupan para kader da'i sebelum belajar di pondok pesantren; seperti anak yang pada dasarnya memiliki sifat humoris, serius, dan sebagainya sangat mempengaruhi model penyampaian materi dakwah dalam pelaksanaan dakwah melalui metode muhadharah, sementara dari sisi tanggapan santri dapat diketahui bahwa para santri lebih menyukai materi akhlak dibanding materi syari'ah dan akidah.

Demikian beberapa karya-karya ilmiah yang berhasil penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan. Diantaranya adalah dalam karya ilmiah tersebut sama-sama menggunakan pondok pesantren sebagai objek penelitian. Inilah yang menjadi salah satu persamaan antara penulis dengan peneliti terdahulu, selain itu persamaan yang ada dengan penelitian saudara Rochmah Hidayah, Akhmad Fajari dan Iik Hidayati sama-sama menggunakan metode wawancara.

Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah meskipun sama-sama menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian namun fokus bidikan penulis berbeda dengan mereka. Rochmah Inayah membidik

Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah untuk membina kader da'i yang berkompeten. Akhmad Fajari membidik efektifitas pelatihan kader dakwah yang fokus pada lembaga Pemuda Ansor sebagai lembaga dakwah. Yang terakhir Iik Hidayati membidik tanggapan santri dalam kegiatan muhadharah sebagai pelatihan kader da'i. akan tetapi penulis dalam penelitian ini akan membidik pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang sebagai pelatihan kader dakwah.

1.5. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2003: 36) Sementara menurut Lexi J. Moleong data – data yang terkumpul agar mudah ditarik kesimpulannya maka digunakan analisis kualitatif melalui cara mendeskripsikan, dimana setiap data dikumpulkan kemudian disusun dengan kata-kata bukan dengan angka. (Lexi J. Moleong, 1988: 6). Hal ini yang mendasari penulis untuk mengetahui bagaimana kaderisasi muballigh atau muballighah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah melalui pelatihan khitobah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Lexy J Moleong, 2001 : 9). Proses dakwah Islam dalam pelaksanaanya sering berkaitan dengan

peristiwa-peristiwa tertentu. Begitu pula dengan pelaksanaan pelatihan khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang merupakan kegiatan pelatihan kader da'iyah atau mubalighah yang di dalamnya melibatkan banyak orang (santri), yang selanjutnya para santri tersebut mengalami akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan itu.

Sedangkan spesifikasi ini adalah kualitatif deskriptif yang cirinya bertujuan mengumpulkan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan di analisis (Syam, 1991: 68).

2. Operasional

Untuk menghindari kemungkinan munculnya salah faham dan salah pengertian bagi yang berkepentingan, maka dipandang perlu adanya penjelasan definisi istilah-istilah yang digunakan pada skripsi ini. Dari judul kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah (studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang) ada beberapa kata yang perlu mendapat penjelasan antara lain:

a. Kaderisasi Muballighah

Kaderisasi adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu organisasi atau lembaga, untuk mencari tunas-tunas muda yang berbakat (Dahlan, 1994: 293). Muballighah adalah orang yang memiliki ilmu dan mendapat kewajiban untuk menyampaikannya kepada semua umat manusia. Yang dimaksud kaderisasi muballighah dalam penelitian ini adalah memberikan pendidikan baik ilmu agama maupun ilmu umum

yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang agar menjadi kader muballighah yang dapat menyeru kepada umat islam agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

b. Pelatihan Khitobah

Pelatihan adalah proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melaksanakan tugasnya (Fathoni: 2006:147). Khitobah adalah ceramah atau pidato. Yang dimaksud pelatihan khitobah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dakwah islam yang ditujukan kepada santri putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang melalui metode ceramah yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu minggu untuk membentuk kader dakwah.

1.6. Sumber Data dan Jenis Data

-Sumber data primer adalah data pokok dalam penelitian ini secara langsung diperoleh melalui lapangan. Sumber ini penulis ambil dari hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri yang berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan erat dengan masalah yang penulis teliti.

-Sumber data sekunder adalah data penunjang. Dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menunjang data primer yang diperoleh melalui buku-buku bacaan dan dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian ini. Sumber ini digunakan penulis untuk

mengumpulkan dokumen dari pondok pesantren Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah Field Research atau Penelitian Lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan field research selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Interview / wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. (Margono, 2003: 165). Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy J. Moeleong, 2002 : 138). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan pondok pesantren guna mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah (Bapak Amnan Muqoddam) ,

pengurus (Sri S.pd.I dan Ambar lisa cahyaning S.Sos.I), masyarakat sekitar dan wali santri.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian (Margono, 2000: 181). Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi meliputi:

1) Dokumentasi mengenai sejarah dan profil Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.
2) Dokumentasi mengenai pelatihan khitobah yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.
3) Dokumentasi mengenai kegiatan belajar di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

c. Observasi

Observasi adalah usaha pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada pada Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, artinya dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau

yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2010: 64). Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

1.8. Tehnik Analisis Data

Setelah memperoleh data hasil wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah memahami dan menganalisis data yang telah terkumpul dan didapat dari lapangan kemudian dijadikan hasil atau dari data yang terkumpul kemudian dianalisis. Selanjutnya Lexy J Moleong (2001: 3) mengatakan bahwa deskriptif analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka yang tidak mengadakan perhitungan. Cara kerja deskriptif adalah berawal dari sebuah proses kegiatan penelitian menguraikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data yaitu:

a. Mengadakan penelitian dengan wawancara kepada pengasuh, pengurus, alumni, masyarakat sekitar dan wali santri.

b. Setelah data terkumpul peneliti menyusunnya dengan data primer dan data skunder kemudian mengolahnya sermenganalisis yang ditunjang dengan permasalah yang kaitannya sesuai dengan judul penulis dapatkan sehingga akhirnya diambil suatu kesimpulan.

c. Data yang telah dikumpulkan agar mudah dianalisis kesimpulan maka penulis menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis yakni dengan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam sistematis penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis menyusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I : Pada bab awal berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi sub bab yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab kedua berisi tentang Landasan teori yang mengemukakan tentang dakwah secara umum yang didalamnya terdiri dari, kaderisasi muballigh meliputi pengertian kaderisasi muballigh, tujuan kaderisasi muballigh, jenis-jenis kaderisasi, dan tahapan dalam kaderisasi, dan pengertian muballigh. Pelatihan khitobah meliputi: pengertian pelatihan , langkah-langkah dalam melaksanakan pelatihan, unsur-unsur pelatihan,

pengertian khitobah, dasar hukum khitobah, tujuan khitobah, unsur-unsur khitobah dan pengertian kaderisasi muballigh di pesantren.

BAB III : :Bab ketiga berisi pembinaan kader mubalighoh oleh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Semarang menjelaskan tentang tinjauan umum Pondok Pesantren Putri Al-hikmah Tugu Rejo Semarang meliputi: letak geografisnya, latar belakang pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang, visi misi pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang, program pendidikan pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang tenaga pengajar dan susunan kepengurusan, , dan fasilitas pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang. Adapun tentang upaya pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang dalam membina kader da'i meliputi: pelatihan khitobah, kegiatan yang dilakukan santri, dan pengajian umum. Dibahas pula tentang persepsi pengasuh dan santri terhadap khitobah sebagai metode pelatihan muballighah.

BAB IV : Bab keempat berisi tentang analisis tentang pondok pesantren dalam membina kader muballighah melalui kegiatan khitobah meliputi: Analisis Kaderisasi Muballighah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Analisis pelatihan khitobah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Analisis mengatasi hambatan pelaksanaan membina kader da'i oleh pondok pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

BAB V : Penutup. Merupakan Bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, Saran-saran dan Penutup. Pada halaman terakhir dilengkapi daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran